Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 27-34
DOI:



Kompetensi Pedagogik Guru PAK dalam Membentuk Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Berbasis Kasih di SD Negeri 173147 Adiankoting

Samsur Panggabean
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *samsurpanggabean2021@gmail.com*

Article History

Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
17 November 2026

Keywords:

pedagogical competence; Christian Religious Education; teachers; Christian character; love-based learning.

Kata kunci:

kompetensi pedagogik; Pendidikan Agama Kristen; guru; karakter Kristiani; pembelajaran berbasis kasih.

Abstract

This study aims to analyze the pedagogical competence of Christian Religious Education (CRE) teachers in shaping students' Christian character through love-based learning, drawing on the theological reflection of Ephesians 5:1-2. The research is situated at SD Negeri 173147 Adiankoting, where the initial school context includes 13 Christian students and 3 Christian teachers. The study is designed using a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection is planned through observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis follows the model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The research focuses on teachers' abilities to understand students' characteristics, plan and implement learning activities, establish positive communication, and evaluate character development. Love-based learning is understood as an educational approach that integrates care, patience, acceptance, forgiveness, honesty, and respect for others into the teaching and learning process. The theological reflection of Ephesians 5:1-2 provides a foundation for understanding teachers' calling to exemplify Christ's love through their words, attitudes, and concrete actions. This study emphasizes the importance of integrating pedagogical competence, teacher role modeling, and the habituation of Christian values within the school environment. It is expected to contribute to the development of Christian Religious Education that extends beyond religious knowledge acquisition toward fostering students' character, particularly love, compassion, honesty, responsibility, and respect for others.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik melalui pembelajaran berbasis kasih berdasarkan refleksi Efesus 5:1-2. Penelitian berlokasi di SD Negeri 173147 Adiankoting, dengan konteks 13 peserta didik beragama Kristen dan 3 guru beragama Kristen. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data direncanakan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Fokus kajian mencakup kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, membangun komunikasi positif, serta mengevaluasi perkembangan karakter. Pembelajaran berbasis kasih dipahami sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai kepedulian, kesabaran, penerimaan, pengampunan, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama dalam proses pendidikan. Refleksi Efesus 5:1-2 memberikan landasan teologis bahwa guru dipanggil untuk meneladani kasih Kristus melalui perkataan, sikap, dan tindakan nyata. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi kompetensi pedagogik, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai Kristiani dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAK yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang mengasihi, peduli, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter, moralitas, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan sesama. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter peserta didik menjadi bagian penting dari tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran Alkitab, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perkataan, dan tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang harus dikembangkan secara terpadu. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Shulman (1987), kualitas pengajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan materi dengan strategi pedagogis yang tepat. Dalam pembelajaran PAK, kompetensi pedagogik tersebut perlu diwujudkan melalui pendekatan yang memperhatikan kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis kasih. Kasih merupakan nilai utama dalam kehidupan Kristiani yang tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman konkret. Efesus 5:1-2 mengajarkan agar orang percaya menjadi penurut Allah dan hidup di dalam kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia. Prinsip ini memberikan dasar teologis bahwa guru PAK perlu menghadirkan keteladanan, kesabaran, kepedulian, pengampunan, dan penghargaan terhadap setiap peserta didik. Noddings (2005) juga menekankan pentingnya kepedulian dalam relasi pendidikan sebagai dasar terciptanya lingkungan belajar yang manusiawi.

Penelitian ini berfokus pada SD Negeri 173147 Adiankoting, dengan konteks terdapat 13 peserta didik beragama Kristen dan 3 guru beragama Kristen. Kondisi tersebut menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana kompetensi pedagogik guru dapat mendukung pembentukan karakter Kristiani melalui pembelajaran berbasis kasih. Guru memiliki peran strategis dalam menghadirkan pembelajaran PAK yang tidak berhenti pada pemahaman pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong peserta didik mempraktikkan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi pedagogik guru PAK dalam membentuk karakter Kristiani melalui pembelajaran berbasis kasih berdasarkan refleksi Efesus 5:1-2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang berorientasi pada pembentukan karakter, keteladanan Kristiani, serta pertumbuhan iman peserta didik.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif melalui metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena pendidikan, khususnya kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik melalui pembelajaran berbasis kasih. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman terhadap pengalaman, tindakan, interaksi, dan makna yang muncul dalam proses pembelajaran. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Sejalan dengan itu, Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus relevan digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, desain studi kasus dipandang sesuai untuk mengkaji penerapan kompetensi pedagogik guru PAK dalam lingkungan sekolah tertentu.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 173147 Adiankoting. Berdasarkan informasi awal, terdapat 13 peserta didik beragama Kristen dan 3 guru beragama Kristen. Ketiga belas peserta didik tersebut menjadi kelompok sasaran untuk memahami proses pembentukan karakter Kristiani, sedangkan ketiga guru Kristen menjadi informan potensial untuk menggali praktik pembelajaran, keteladanan, serta

penerapan nilai kasih dalam kegiatan pendidikan. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana guru memahami karakteristik peserta didik, merencanakan pembelajaran PAK, menggunakan metode pembelajaran yang mencerminkan kasih, membangun komunikasi yang positif, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik. Desain penelitian juga mengintegrasikan refleksi teologis Efesus 5:1–2 sebagai landasan interpretasi terhadap nilai kasih. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat pembelajaran dari perspektif pedagogik, tetapi juga menghubungkannya dengan prinsip kehidupan Kristiani, yaitu meneladani Allah dan hidup di dalam kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia.

Subjek penelitian adalah proses pembelajaran PAK dalam kaitannya dengan pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Fokus penelitian disusun berdasarkan keterkaitan antara kompetensi pedagogik guru PAK, pembelajaran berbasis kasih, pembentukan karakter Kristiani, dan refleksi teologis Efesus 5:1-2. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAK dan interaksi guru dengan peserta didik. Peneliti mengamati bagaimana guru membuka pembelajaran, menyampaikan materi, memberikan perhatian kepada peserta didik, menangani kesulitan belajar, serta membangun suasana kelas yang penuh kasih. Observasi juga diarahkan pada perilaku peserta didik, seperti sikap saling membantu, menghormati guru, berbagi dengan teman, berkata jujur, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi dan catatan lapangan. Wawancara dengan peserta didik dapat dilakukan menggunakan bahasa sederhana dan sesuai usia. Hasil analisis selanjutnya direfleksikan menggunakan Efesus 5:1–2 untuk memahami kesesuaian praktik pembelajaran dengan nilai kasih Kristiani.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kompetensi pedagogik merupakan landasan penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks SD Negeri 173147 Adiankoting, keberadaan 13 peserta didik Kristen dan 3 guru Kristen menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana pembelajaran PAK dapat diarahkan pada pengembangan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik setiap peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan belajar, perkembangan emosional, kebutuhan sosial, dan pemahaman spiritual. Pemahaman tersebut diperlukan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Shulman (1987) menjelaskan bahwa pengajaran yang efektif membutuhkan perpaduan antara penguasaan materi dan kemampuan pedagogis untuk menyampaikan materi tersebut sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam pembentukan karakter Kristiani, kompetensi pedagogik tidak cukup diwujudkan melalui kemampuan menyusun perangkat pembelajaran dan menyampaikan materi Alkitab. Kompetensi tersebut juga perlu terlihat dalam kemampuan guru menciptakan hubungan edukatif yang positif, memberikan perhatian kepada peserta didik, mengembangkan komunikasi yang membangun, serta memberikan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Guru perlu memahami bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui nasihat, melainkan melalui proses pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sekolah. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya menunjukkan bahwa peserta didik perlu mengetahui nilai kebaikan, memiliki kesadaran untuk mengasihinya, dan mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Kompetensi pedagogik guru PAK perlu diarahkan pada pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman Alkitab dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Ketika guru mengajarkan tentang kasih, misalnya, materi tersebut perlu dihubungkan dengan perilaku sederhana seperti membantu teman, berkata jujur, menghargai perbedaan, meminta maaf, dan mengampuni. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Kristen bukan sekadar pengetahuan keagamaan, tetapi prinsip kehidupan yang harus diwujudkan dalam tindakan. Kompetensi guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata menjadi salah satu unsur penting untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai Kristiani.

Pembelajaran berbasis kasih merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kasih sebagai prinsip utama dalam hubungan antara guru, peserta didik, dan proses pembelajaran. Kasih dalam konteks pendidikan Kristen tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, melainkan sebagai tindakan nyata yang diwujudkan melalui kepedulian, kesabaran, penerimaan, penghargaan, pengampunan, dan tanggung jawab. Noddings (2005) menekankan bahwa kepedulian merupakan unsur penting dalam pendidikan karena hubungan yang dibangun melalui perhatian dan respons terhadap kebutuhan peserta didik dapat mendukung perkembangan pribadi dan proses belajar mereka. Dalam penerapannya di SD Negeri 173147 Adiankoting, pembelajaran berbasis kasih dapat dikembangkan melalui interaksi guru dengan peserta didik selama kegiatan pembelajaran PAK. Guru dapat menunjukkan kasih melalui kesediaan mendengarkan pertanyaan anak, memberikan penjelasan secara sabar, tidak mempermalukan peserta didik yang melakukan kesalahan, serta memberikan kesempatan yang adil kepada setiap anak untuk berpartisipasi. Suasana pembelajaran yang demikian diharapkan dapat membangun rasa aman dan kepercayaan peserta didik terhadap guru. Kasih juga dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain.

Pembelajaran berbasis kasih tidak berarti menghilangkan kedisiplinan atau membiarkan setiap perilaku peserta didik tanpa arahan. Sebaliknya, kasih perlu disertai ketegasan yang mendidik, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menerapkan aturan. Guru perlu membedakan antara memberikan hukuman yang mempermalukan dengan memberikan konsekuensi yang mendidik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab dan penghargaan terhadap sesama. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara bersamaan.

Keteladanan guru merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter Kristiani karena peserta didik sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan contoh konkret dalam memahami nilai-nilai moral dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang perilaku dan perkataannya dapat menjadi model bagi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, keteladanan menjadi sarana untuk memperlihatkan bagaimana ajaran Kristus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAK perlu menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Lickona (1997) menjelaskan bahwa guru memiliki tiga peran penting dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai pengasuh (*caregiver*), teladan (*model*), dan pembimbing (*mentor*). Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Sebagai pengasuh, guru memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Sebagai teladan, guru memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan. Sementara itu, sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengarahkan mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristiani perlu dilakukan melalui integrasi antara pengajaran, keteladanan, dan pendampingan.

Pada lingkungan SD Negeri 173147 Adiankoting, keteladanan guru dapat dikembangkan melalui pembiasaan sederhana dalam aktivitas sekolah. Guru dapat membangun budaya menyapa dengan ramah, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa sesuai ketentuan sekolah, membiasakan perkataan yang sopan, serta mendorong peserta didik untuk saling membantu. Apabila seorang peserta didik melakukan kesalahan, guru dapat memberikan teguran yang mendidik tanpa merendahkan harga dirinya. Tindakan tersebut mengajarkan bahwa kasih tidak hanya diwujudkan ketika seseorang melakukan hal yang menyenangkan, tetapi juga ketika menghadapi kekurangan dan kesalahan orang lain. Hasil penelitian Thomas, da Cunha, dan Santo (2022) menunjukkan pentingnya hubungan di lingkungan kelas dalam perkembangan karakter peserta didik usia sekolah. Hubungan antara guru dan peserta didik serta hubungan antarteman berkaitan dengan perkembangan berbagai kekuatan karakter, termasuk kerja sama, pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan prososial. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembentukan karakter Kristiani perlu didukung oleh lingkungan

pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan.

Efesus 5:1–2 memberikan landasan teologis yang kuat bagi penerapan pembelajaran berbasis kasih dalam Pendidikan Agama Kristen. Ayat tersebut mengandung dua pesan utama, yaitu panggilan untuk menjadi penurut Allah dan panggilan untuk hidup di dalam kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia. Kedua pesan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan Kristiani tidak dapat dipisahkan dari tindakan kasih. Kasih bukan hanya ajaran yang dipahami secara intelektual, melainkan prinsip hidup yang harus diwujudkan dalam hubungan dengan sesama manusia. Ungkapan menjadi penurut Allah dalam Efesus 5:1 menunjukkan pentingnya keteladanan dalam kehidupan orang percaya. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut dapat direfleksikan melalui tanggung jawab guru untuk menghadirkan perilaku yang mencerminkan kasih Allah dalam interaksi dengan peserta didik. Guru PAK perlu menyadari bahwa pengajaran tentang kasih akan memiliki makna yang lebih mendalam apabila disertai tindakan nyata. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang kasih, tetapi juga memperoleh pengalaman bagaimana kasih diwujudkan melalui kesabaran, kepedulian, penerimaan, dan pengampunan. Efesus 5:2 menegaskan bahwa kehidupan orang percaya harus ditandai dengan tindakan berjalan di dalam kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia dan menyerahkan diri-Nya. Thielman (2010) dalam pembahasannya mengenai Surat Efesus menjelaskan bahwa panggilan untuk hidup dalam kasih berkaitan erat dengan keteladanan Kristus dan perubahan perilaku umat percaya. Dengan demikian, kasih Kristiani memiliki dimensi pengorbanan, kepedulian, dan orientasi kepada kebaikan orang lain. Prinsip tersebut relevan dengan tanggung jawab guru PAK yang tidak hanya mengejar keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan peserta didik secara utuh.

Dalam pembelajaran PAK, refleksi Efesus 5:1-2 dapat diterapkan melalui pengembangan kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami kasih melalui pengalaman konkret. Guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan makna mengasihi teman, membantu orang yang mengalami kesulitan, tidak mengejek kekurangan orang lain, serta belajar memaafkan. Kegiatan tersebut dapat disertai refleksi sederhana mengenai hubungan antara tindakan sehari-hari dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, pembelajaran Alkitab tidak berhenti pada kemampuan menghafalkan ayat, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan tindakan nyata. Marshall Gregory (2002) menjelaskan bahwa kasih dalam tradisi pendidikan Kristen harus dibedakan dari sikap emosional yang berlebihan atau sekadar menyenangkan peserta didik. Kasih dalam pendidikan perlu tetap menghargai peserta didik, memberikan tantangan untuk bertumbuh, serta memadukan kepedulian dengan ketegasan yang bertanggung jawab. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kasih tidak menghilangkan kewibawaan guru, tetapi justru membangun otoritas pendidikan melalui penghargaan, tanggung jawab, dan keteladanan.

Pembelajaran berbasis kasih memiliki hubungan erat dengan perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Lingkungan belajar yang dibangun melalui kepedulian, penghargaan, dan komunikasi positif dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam konteks sekolah dasar, aspek tersebut penting karena peserta didik sedang mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan perilaku, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain. Oleh sebab itu, guru PAK perlu memperhatikan perkembangan sosial dan emosional sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter Kristiani. Jennings dan Greenberg (2009) menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru berhubungan dengan kualitas hubungan guru-peserta didik, pengelolaan kelas, serta pembentukan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan peserta didik. Guru yang mampu mengelola emosi dan membangun hubungan positif lebih memungkinkan terciptanya suasana belajar yang suportif. Dalam pembelajaran PAK, kemampuan tersebut dapat diwujudkan melalui kesabaran ketika menghadapi perbedaan perilaku peserta didik, keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta kemampuan memberikan respons yang sesuai terhadap kebutuhan emosional anak.

Velasquez, West, Graham, dan Osguthorpe (2013) melalui kajian mengenai pedagogi kepedulian menjelaskan bahwa hubungan yang dilandasi kepedulian memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Kepedulian tidak hanya berkaitan dengan sikap individual seorang guru, tetapi juga dengan

pembentukan komunitas kelas yang saling mendukung. Dalam konteks SD Negeri 173147 Adiankoting, prinsip ini dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar bersama, pembiasaan saling membantu, pembagian tugas kelompok, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa takut direndahkan. Hubungan sosial yang positif juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karakter Kristiani. Ketika peserta didik dibiasakan bekerja sama, mereka belajar menghargai kemampuan teman. Ketika mereka menghadapi perbedaan pendapat, mereka belajar mengendalikan emosi dan menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik. Ketika mereka diminta membantu teman yang mengalami kesulitan, mereka belajar menerapkan kasih melalui tindakan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kasih dapat menjadi pendekatan yang menghubungkan pemahaman iman dengan perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Penerapan pembelajaran berbasis kasih dalam Pendidikan Agama Kristen juga diperhadapkan dengan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran agama yang lebih menekankan penguasaan pengetahuan dibandingkan pembentukan perilaku. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada hafalan ayat, pengertian konsep, dan penyelesaian tugas tertulis, peserta didik dapat memahami materi secara kognitif tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tantangan lainnya adalah perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Meskipun terdapat 13 peserta didik Kristen dalam konteks penelitian ini, setiap anak memiliki kemampuan memahami materi, kondisi emosional, pengalaman keluarga, dan perkembangan sosial yang berbeda. Guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual. Kompetensi pedagogik diperlukan untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan perhatian secara proporsional, dan menghindari perlakuan diskriminatif. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis kasih harus diwujudkan melalui penerimaan terhadap keunikan setiap anak. Strategi penguatan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kasih ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup pemahaman materi Alkitab, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku Kristiani. Pada tahap pelaksanaan, guru dapat menggunakan cerita Alkitab, diskusi, permainan edukatif, bermain peran, dan kegiatan kolaboratif. Pada tahap evaluasi, guru dapat memperhatikan proses perkembangan peserta didik melalui pengamatan perilaku, refleksi sederhana, dan penilaian sikap yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, penguatan pembelajaran berbasis kasih membutuhkan konsistensi antara lingkungan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai kasih akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten dalam hubungan dengan guru dan teman-temannya. Oleh karena itu, ketiga guru Kristen yang berada dalam konteks SD Negeri 173147 Adiankoting dapat menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Kristiani, sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Penguatan tersebut juga dapat melibatkan kepala sekolah dan orang tua agar pembiasaan nilai kasih tidak hanya berlangsung selama pembelajaran PAK, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru PAK dan pembelajaran berbasis kasih memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter Kristiani. Kompetensi pedagogik memberikan kemampuan profesional bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran secara tepat, sedangkan kasih memberikan orientasi nilai yang mendasari hubungan pendidikan. Ketika keduanya diintegrasikan dengan keteladanan Kristus sebagaimana tercermin dalam Efesus 5:1-2, pembelajaran PAK memiliki peluang untuk menjadi proses pendidikan iman yang menyentuh pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta didik. Berdasarkan keseluruhan kajian, kompetensi pedagogik guru PAK dalam membentuk karakter Kristiani perlu dipahami sebagai kemampuan profesional yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan moral peserta didik. Pembelajaran berbasis kasih memberikan landasan relasional bagi guru untuk membangun lingkungan pendidikan yang menghargai setiap anak, sedangkan Efesus 5:1-2 memberikan dasar teologis mengenai pentingnya keteladanan dan tindakan kasih. Ketiga unsur tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, pembelajaran berbasis kasih, dan refleksi teologis, membentuk satu kesatuan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. Bagi SD Negeri 173147 Adiankoting, keberadaan 13 peserta didik Kristen dan 3 guru Kristen memberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran PAK yang lebih

terarah pada pembentukan karakter. Namun, keberhasilan pendekatan tersebut perlu dilihat melalui praktik pembelajaran dan bukti perkembangan peserta didik, bukan hanya berdasarkan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pengamatan terhadap perilaku, interaksi, dan pembiasaan nilai Kristiani menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas pembelajaran berbasis kasih. Secara teologis, guru PAK dipanggil untuk menjadi teladan kasih Kristus dalam menjalankan tugas pendidikan. Kasih yang diajarkan kepada peserta didik harus tercermin dalam tindakan nyata guru, baik ketika mengajar, membimbing, menegur, maupun memberikan penghargaan. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristiani tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristus.

4. KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik melalui pembelajaran berbasis kasih. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, membangun hubungan yang positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan iman dan moral. Dalam konteks pendidikan Kristen, keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur berdasarkan penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga perlu memperhatikan sejauh mana nilai-nilai Kristiani dapat dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kasih menjadi pendekatan yang relevan dalam mengembangkan karakter Kristiani karena menempatkan kepedulian, kesabaran, penerimaan, pengampunan, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran melalui metode yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Keteladanan guru menjadi unsur penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan tindakan yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu.

Refleksi teologis Efesus 5:1-2 memberikan dasar spiritual bahwa pembentukan karakter Kristiani harus berorientasi pada keteladanan Allah dan kasih Kristus. Pesan untuk hidup di dalam kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia menegaskan bahwa kasih bukan sekadar konsep keagamaan, melainkan prinsip kehidupan yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks pembelajaran PAK, prinsip tersebut mengarahkan guru untuk menghadirkan kasih melalui proses mendidik yang menghargai martabat peserta didik, memberikan bimbingan dengan kesabaran, serta membangun hubungan yang dilandasi kepedulian dan tanggung jawab. Pada konteks SD Negeri 173147 Adiankoting, keberadaan 13 peserta didik Kristen dan 3 guru Kristen menjadi dasar kontekstual untuk mengembangkan pembelajaran PAK yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani. Guru dapat mengoptimalkan kompetensi pedagogiknya melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan kolaboratif, refleksi Alkitab, serta evaluasi perkembangan sikap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kasih berpotensi menjadi pendekatan yang menghubungkan pengetahuan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan pembelajaran berbasis kasih merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam pelaksanaan pendidikan Kristen. Kompetensi pedagogik memberikan dasar profesional bagi guru dalam mengelola pembelajaran, sedangkan kasih memberikan orientasi teologis dan moral dalam membangun relasi pendidikan. Integrasi keduanya berdasarkan Efesus 5:1–5 diharapkan mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter Kristiani, tercermin melalui sikap mengasihi, menghormati, jujur, peduli, mengampuni, dan bertanggung jawab. Guru PAK perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik agar mampu merancang pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Sekolah perlu membangun lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan nilai-nilai kasih melalui budaya saling menghormati, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembentukan karakter agar nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan observasi dan wawancara secara langsung untuk memperoleh

gambaran empiris mengenai praktik kompetensi pedagogik guru PAK serta perubahan perilaku peserta didik setelah penerapan pembelajaran berbasis kasih. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai kontribusi pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter Kristiani di lingkungan sekolah dasar.

5. REFERENSI

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525. https://doi.org/10.3102/0034654308325693\

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. *Journal of Education*, 179(2), 63-80. https://doi.org/10.1177/002205749717900206

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). Teachers College Press.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-23. https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411

Thomas, K. J., da Cunha, J., & Santo, J. B. (2022). Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children. *International Journal of School & Educational Psychology*, 14, 266–277. https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8

Thielman, F. (2010). *Ephesians*. Baker Academic.

Velasquez, A., West, R., Graham, C., & Osguthorpe, R. (2013). Developing caring relationships in schools: A review of the research on caring and nurturing pedagogies. *Review of Education*, 1(2), 162–190. https://doi.org/10.1002/rev3.3014

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.